

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari hasil interpretasi makna pada mantra ebeg Banyumas dapat disimpulkan bahwa dalam mantra ebeg Banyumas tersirat pemahaman mengenai Islam dan kebudayaan yang mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat Banyumas. Masyarakat Banyumas mempercayai Tuhan sebagai Sang Maha Pencipta namun masyarakat Banyumas juga tetap memegang teguh warisan budaya yang diwariskan secara turun temurun. Agama yang dianut dan dipercayai oleh sebagian besar masyarakat Banyumas adalah agama yang secara khusus berlaku di Jawa. Agama yang dimaksudkan bukan religi, tetapi spiritualisme. Jiwa spiritualisme yang tertanam dalam jiwa masyarakat Banyumas menjadikan masyarakat Banyumas lebih terbuka dalam menerima perbedaan.

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Banyumas kerap memadukan kegiatan ibadah yang sesuai dengan agamanya dengan perilaku adat istiadat lokal, kegiatan seperti ini biasa disebut dengan sinkretisme. Contoh sinkretisme yang hingga saat ini masih banyak dilakukan oleh masyarakat Banyumas salah satunya ialah dalam pengucapan mantra ebeg Banyumas. Dalam perapalan mantra, sang guni mengawalinya dengan bacaan *basmallah* yang memiliki makna berupa penyerahan diri terhadap Tuhan yang Maha Esa, namun sang guni juga meminta bantuan pada arwah roh leluhur yang dihormati.

Kepercayaan masyarakat Banyumas pada hal-hal yang tak berwujud atau adi kodrati sangat kental mewarnai kehidupannya. Memuliakan roh leluhur dengan memberikan sesaji seperti halnya yang dilakukan dalam pertunjukan ebeg Banyumas. Kepercayaan seperti ini disebut sebagai *Kejawen*. Karena pada dasarnya di bawah kulit agama impor, kepercayaan akan roh-roh halus, pemujaan arwah nenek moyang, ketakutan pada yang angker dan lain- lain masih berlangsung terus menerus. *Kejawen* sebagai kepercayaan masyarakat Banyumas, dibangun oleh masyarakat Banyumas sebagai bentuk penerimaan, penghargaan, dan upaya untuk mempertahankan karunia Tuhan yang adil.

*Kejawen* adalah pengetahuan yang mulia, yang mengajarkan tentang filosofi dan etika tentang bagaimana hidup dan memberikan dampak positif pada hubungan persekutuan antar manusia, dan dalam hubungan antara manusia dan alam semesta, sesuai dengan hukum alam yang dititahkan Tuhan untuk memberikan rasa perdamaian. *Kejawen* merupakan budaya dan kearifan lokal masyarakat Banyumas. Di dalam *kejawen* terdapat motivasi, keyakinan, keterikatan, dan kecerdasan. Motivasi dalam *kejawen* ialah *hamemayu hayuning bawana*.

*Hamemayu hayuning bawana* berarti bahwa manusia harus menjaga keselarasan dan kesempurnaan hubungan persekutuan antar manusia dan dengan alam semesta. Manusia adalah kepanjangan tangan Tuhan untuk merawat dan mengembangkan hubungan antarmanusia, hubungan manusia dengan alam semesta dan hubungan antara manusia dengan Tuhannya secara selaras dan sempurna. Inilah yang mempengaruhi sikap dan perilaku manusia dan masyarakat

Banyumas. Motivasi ini dipengaruhi oleh keyakinan masyarakat Jawa bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan yang diberi keunggulan khusus untuk menjadi citra dan rekan sekerja Tuhan.

### **B. Implikasi**

Penelitian ini menginterpretasikan makna mantra dalam ebeg Banyumas dengan menggunakan pendekatan semiotika Riffaterre melalui analisis heuristik dan hermeneutika. Dari objek yang sama, untuk penelitian selanjutnya dapat mengkaji mantra dalam ebeg Banyumas dengan menggunakan analisis yang lainnya dalam teori semiotika Riffaterre misalnya dengan analisis intertekstual ataupun analisis yang lain. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.